



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i3.3421>

Vol. 9 No. 3 (2026)
pp. 2308-2325

Research Article

Al-Ghazali: Mengkompromikan Pemikiran Fiqih-Kalam dan Tasawuf

Muhammad Fatwa, Millatus Sa'diyah

Sekolah Tinggi Islam Darul Amanah Kendal, Jawa Tengah, Indonesia
Corresponding Author, Email: fatwada878@gmail.com (Muhammad Fatwa)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 22, 2026
Accepted : July 23, 2026

Revised : June 24, 2026
Available online : August 20, 2026

How to Cite: Muhammad Fatwa and Millatus Sa'diyah. (2026) "Al-Ghazali: Reconciling Jurisprudence, Theology, and Sufism", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 2308-2325. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3421.

Al-Ghazali: Reconciling Jurisprudence, Theology, and Sufism

Abstract. Al-Ghazali, as a prominent Islamic intellectual, possessed a broad range of thought encompassing kalam (Islamic theology), shari'a, philosophy, and tasawwuf (Sufism), which remained interconnected throughout his intellectual journey. Although his focus shifted to tasawwuf, he did not abandon his knowledge of kalam and fiqh, demonstrating a compromise among various branches of knowledge in his works. His spiritual journey as a Sufi emphasized that spiritual experience and intellectual rationality complement each other. From an ontological and epistemological perspective, al-Ghazali's tasawwuf remains grounded in rationality and shows a close connection with philosophy. This study aims to trace this integration to understand the relevance of al-Ghazali's thought in the development of intellectual and spiritual traditions in Islam.

Keywords: al-Ghazali, Compromising, Fiqh Thought, Kalam, Tasawwuf

Abstrak. Al-Ghazali, sebagai intelektual Islam terkemuka, memiliki pemikiran luas yang mencakup ilmu kalam, syari'at, filsafat, dan tasawuf, yang tetap saling terkait sepanjang perjalanan intelektualnya. Meskipun fokusnya bergeser ke tasawuf, ia tidak meninggalkan pengetahuan kalam dan fiqh yang pernah dipelajari, menunjukkan adanya kompromi antara berbagai cabang ilmu dalam karyanya. Perjalanan spiritualnya sebagai sufi menegaskan bahwa pengalaman spiritual dan rasionalitas intelektual saling melengkapi. Dari perspektif ontologi dan epistemologi, pemikiran tasawuf al-Ghazali tetap berbasis rasionalitas dan menunjukkan keterkaitan yang erat dengan filsafat. Kajian ini bertujuan menelusuri integrasi tersebut untuk memahami relevansi pemikiran al-Ghazali dalam perkembangan intelektual dan spiritual dalam tradisi Islam.

Kata kunci: al-Ghazali, Mengkompromikan, Pemikiran Fiqih, Kalam, Tasawuf

PENDAHULUAN

Al-Ghazali sebagai salah satu figur intelektual Islam yang paling berpengaruh, menarik perhatian para ilmuwan dan pengkaji, baik dari kalangan Muslim maupun orientalis, hingga kini. Pemikiran-pemikirannya yang luas mencakup berbagai disiplin, mulai dari ilmu kalam, syari'at, filsafat, hingga tasawuf. Setiap cabang pemikiran al-Ghazali menunjukkan kedalaman intelektualnya sekaligus respons terhadap persoalan keilmuan dan spiritual pada zamannya. Hal ini membuat perjalanan intelektual al-Ghazali menjadi objek kajian yang menarik dan kompleks. Banyak karya al-Ghazali telah diterjemahkan dan dianalisis, namun pemahaman menyeluruh tentang keselarasan pemikiran-pemikiran tersebut masih menjadi tantangan.

Perjalanan hidup al-Ghazali yang penuh liku, terutama krisis spiritual yang dialaminya, membawa perubahan signifikan pada pandangan dan pendekatannya terhadap ilmu pengetahuan. Setelah menjalani hidup sebagai seorang sufi, ia mulai menekankan pentingnya pengalaman spiritual dan introspeksi sebagai jalan untuk memahami hakekat ilmu dan syari'at. Transformasi ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang adanya kompromi atau sintesis antara ilmu kalam, filsafat, syari'at, dan tasawuf dalam pemikirannya. Keseimbangan antara rasionalitas intelektual dan spiritualitas menjadi titik penting yang patut dikaji secara mendalam.

Kajian ini bertujuan untuk menelusuri sejauh mana al-Ghazali berhasil menyatukan atau mengkompromikan pemikiran kalam, syari'at, filsafat, dan tasawuf dalam hidup dan karya-karyanya. Penelitian ini juga mencoba memahami relevansi sintesis tersebut bagi perkembangan intelektual dan spiritual dalam tradisi Islam. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang integrasi ilmu, akhlak, dan pengalaman spiritual dalam pemikiran al-Ghazali. Kajian ini menjadi penting karena menunjukkan bagaimana seorang intelektual besar mampu menyeimbangkan logika, syariat, dan tasawuf dalam upaya memahami Tuhan dan manusia.

METODE PENELITIAN

Jurnal ini disusun dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan, di mana penulis mengumpulkan bahan dari berbagai buku dan literatur yang relevan

dengan topik penelitian (Zed, 2020: 5). Seluruh data diperoleh melalui proses membaca, mencatat, dan menyeleksi informasi penting yang terkait dengan pembahasan. Analisis yang diterapkan bersifat deskriptif-analitis, yang memungkinkan penulis untuk menjelaskan data secara sistematis sekaligus menafsirkan makna dan keterkaitannya (Zed, 2020: 19). Metode ini mempermudah penyusunan informasi secara rapi, teliti, dan runtut, sehingga memunculkan gambaran yang utuh dari materi yang dikaji (Moleong, 2019: 334). Fokus penelitian ini adalah memahami dan menjelaskan kompromi antara pemikiran fiqih-kalam dan tasawuf dalam karya al-Ghazali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi al-Ghazali

Al-Ghazali bukanlah seorang ulama yang asing dalam dunia Islam Sebagai seorang pemikir al-Ghazali memiliki banyak predikat, sebagai seorang filosof, teolog, ahli hukum dan sufi di kalangan Barat al-Ghazali dikenal dengan nama "*Algazel*". Sebagai seorang tokoh besar, al-Ghazali adalah arsitek perkembangan Islam dimasa-masa belakangan.¹

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, gelarnya *Hujjatul Islam*, Lahir tahun 450 H Di Thus, suatu kota kecil di Khurassan (Iran). Kata-kata *al-Ghazali* kadang-kadang diucapkan *al-Ghazali* (dengan dua huruf "z"). Dengan menduakalikan z, diambil dari kata "*Ghazzal*" artinya tukang pemintal benang wol. Sedang kata al-Ghazali (dengan satu z) diambil dari kata "*Ghazalah*" nama kampung kelahiran al-Ghazali. Sebutan inilah yang banyak dipakai.²

Nama ayahnya kurang begitu dikenal namun kakeknya adalah orang terpandang pada masanya. Ayahnya meninggal pada usia muda sehingga meninggalkan dia dalam asuhan ibu dan kakeknya. Pada saat ayahnya meninggal, Pendidikan kedua anak laki-lakinya, Muhammad dan Ahmad, dipercayakan kepada salah seorang kawan kepercayaannya. Dia memberikan kepada kedua anak sahabatnya pendidikan dasar lalu mengirimkan ke Maktab swasta. Kedua anak itu mampu menghafal al-Qur'an dalam waktu singkat. Setelah itu, mereka mulai belajar bahasa Arab. Mereka kemudian dimasukkan ke sebuah Madrasah bebas (independen). Setelah beberapa waktu, al-Ghazali meninggalkan desa kelahirannya untuk menempuh di Zarzan (Durjan) dan belajar di bawah bimbingan seorang ulama besar, Imam Abu Nashr Ismail. Al-Ghazali senantiasa mencatat perkuliahannya, tetapi dalam suatu perjalanan catatannya bersama barang-barang lainnya dirampok. Al-Ghazali memberanikan diri menemui kepala perampok untuk meminta agar mereka mengembalikan catatan kuliahnya (yang bukan barang milik mereka. Catatan itu dikembalikan kepadanya karena permohonan yang penuh harap tersebut.³ Pada

¹ Cyrill Glasse, "*Ensiklopedi Islam (Ringkas)*" (terj. Ghufroon A. Mas'adi, judul asli : "*The concise Encyclopaedia of Islam*"), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996). Cet.I, hlm. 106

² Ahmad Hanafi, "*Pengantar Filsafat Islam*", (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), Cet.V, hlm. 135).

³ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Buku Pertama: Biografi al-Ghazali. Keutamaan Ilmu-ilmu Pokok Imam Al-Ghazali, (terj. Purwanto, dari judul asli: Imam al-Ghazali's *Ihya 'Ulum-id-din* (The Book of Religious Learning) Book I edisi Inggris), (Bandung: penerbit Marja', 2003), Cet. I., hlm.11-12

saat di Durjan al-Ghazali belajar Ilmu Fiqh dan Bahasa Arab. Dari sana beliau melanjutkan pelajarannya ke kota Naishabur dekat Thus. Di sini beliau belajar pada seorang ulama, Imam al-Juwaini yang bergelar Imam al-Haramain yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan. Di sini pula beliau mulai memperdalam berbagai ilmu-ilmu dengan sangat rajin, seperti ilmu manthik, ilmu kalam dan yang perlu-perlu.⁴ Semua ilmu itu dikuasai benar dan dipahami semua pendapat para ahli ilmu tersebut dan memberi sanggahan-sanggahan kepada para penentang dan membatalkan dakwah mereka, sehingga sang Imam al-Haramain sendiri memberi julukan kepada al-Ghazali sebagai *Lautan yang menghanyutkan* (Bahrūn al-Maghriq).

Ketika Imam al-Haramain meninggal dunia pada tahun 478 H/1085 M, al-Ghazali pergi ke Askar ke tempat Menteri Nizamul Muluk. Dimana Majlis Nizamul Muluk merupakan tempat berkumpulnya para ulama ternama. Di majlis ini beliau banyak berdebat dengan para ulama. Dan tidak jarang dia mengalahkan para ulama itu sampai merekapun tidak segan-segan mengakui keunggulan ilmu al-Ghazali. Dan Perdana Menteri Nizamul Muluk sangat menghargai beliau. Sejak saat itu nama beliau semakin tesohor dimana-mana.

Reputasi beliau yang sedemikian rupa menjadikan beliau dipilih oleh Nizamul Muluk untuk mengajar di Madrasah Nidzamiyah (484 H) pada waktu itu beliau berusia tiga puluh empat tahun.⁵ Diangkat pada usia muda untuk jabatan yang begitu tinggi, kemasyarakatan sebagai ulama besar menyebar luas dan jauh. Banyak penguasa dan kepala suku datang kepada al-Ghazali untuk mendapatkan fatwa dalam masalah teologi dan soal mengurus negara. Ratusan ulama, pejabat kekholifahan dan bangsawan yang berkuasa menghadiri perkuliahan al-Ghazali yang disampaikan dengan penuh pemikiran, argumen dan alasan. Kebanyakan bahan perkuliahan kemudian dicatat oleh Sayyid bin Fariz dan Ibn Lubban. Keduanya mencatat kira-kira 183 bahan perkuliahan yang kemudian dikumpulkan dalam satu kitab bernama *Majlis-i Ghazaliyah*.⁶

Pada permulaan karirnya sebagai pengajar, al-Ghazali telah menjauhkan sikap keraguan. Beliau berontak untuk menerima kebenaran dari *taqlid* (menerima begitu saja pengetahuan yang diajarkan oleh orang lain) atau terhadap *sam'* (ujud dari pengetahuan yang diwariskan kepadanya). Dalam puncak keragu-raguannya sewaktu di Baghdad, pertanyaan yang selalu membentur di hatinya adalah tentang kepercayaan kepada Allah apakah dapat menjadi suatu pengetahuan tertentu jika Allah harus disembah. Ia diketahui dengan pasti.⁷

Keragu-raguan itu menyebabkan beliau jatuh sakit, seorang dokter yang datang hendak mengobatinya mengatakan bahwa penyakitnya itu sukar disembuhkan, karena penyakit itu bukan datang dari "luar" melainkan datangnya dari "dalam". Oleh

⁴ Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, (disusun oleh Rus'an) (Semarang: Penerbit Wicaksana, 1984), Cet. III., hlm.947

⁵ Abd. Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf Analisa Al-Munqidz min Al-Dhalal*, Dar Al-Ihya, hlm.40-41

⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din, Buku Pertama :...*, *Op. cit.*, hlm.11-12

⁷ Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Alih Bahasa Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1981), hlm. 40-41

karena itu segala pengobatan-pengobatan dari luar tidak akan dapat membawa hasil baginya.

Oleh sebab itu beliau berusaha untuk mengobati penyakitnya sendiri dengan semakin mendekatkan diri kepada Allah. Akhirnya usahanya berhasil, beliau sembuh dari sakit yang dideritanya. Beliau semakin tenang dalam bersikap serta mendapat “kepastian” tentang ilmu. Beliau meninggalkan segala kemewahan, harta kekayaan, sanjung kehormatan dan keluarga yang ada di Baghdad. Beliau pindah ke Damsyik (Damaskus-Syiria) pada tahun 484 H, dan di kota ini beliau merenung, membaca dan menulis, selama kurang lebih dua tahun, dengan tasawuf sebagai jalan hidupnya. Kemudian beliau pindah ke Palestina dan disini beliau tetap merenung, membaca dan menulis dengan mengambil tempat di kamar Masjid Baitul Maqdis. Sesudah itu tergeraklah hatinya untuk menjalankan ibadah haji ke Makkah-Madinah dan setelah selesai beliau pulang ke negeri kelahirannya, kota Thus dan di sana beliau tetap seperti biasa, berkhawatir dan beribadah. Keadaan tersebut berlangsung sepuluh tahun lamanya, sejak kepindahannya ke Damaskus dan dalam masa itu beliau menulis buku-bukunya yang terkenal antara lain *Ihya Ulum al-Din*. Karena desakan penguasa pada masa itu, yaitu Muhammad Saudara Berkijaruk, al-Ghazali mau mengajar lagi di sekolah Nidzamiyah di Naishabur pada tahun 499 H. Akan tetapi pekerjaan itu hanya berlangsung dua tahun, untuk akhirnya kembali lagi ke Thus, dimana beliau kemudian mendirikan sebuah sekolah untuk para Fuqaha dan sebuah biara (khankah) untuk para *mutasawwifin*.⁸

Akhirnya setelah mengarungi Samudera kehidupan yang luas dan menyelami lautan ilmu yang sangat dalam, beliau wafat di tanah kelahirannya, Taberan pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan tanggal 19 Desember 1111 M. Ibn Jauzi menceritakan kisah kematiannya. Ia berkata, “Pada Senin dini hari menjelang subuh al-Ghazali bangkit dari tempat tidurnya, menunaikan sholat subuh dan kemudian menyuruh seorang pria untuk membawakan kain kafan untuknya. Setelah kain itu diberikan, beliau mengangkatnya hingga ke mata lalu berkata, “Perintah Tuhan dititahkan untuk ditaati”. Ketika mengatakan hal itu beliau menyelonjorkan kaki dan sesaat kemudian beliau bernafas untuk terakhir kalinya. Sang Imam tidak meninggalkan anak laki-lakinya, hanya anak perempuan.

Karya-karya Al-Ghazali

Imam al-Ghazali hidup hampir 55 tahun dan sudah mulai menulis buku sejak usia 20 tahun. Beliau melakukan perjalanan 10 hingga 11 tahun dan menghabiskan waktunya untuk membaca, menulis dan mengajar. Selain itu, beliau harus menjawab sekitar dua ribu pucuk surat yang berasal dari daerah dan sekitar dan daerah yang lebih jauh untuk meminta fatwa dan putusannya. Karangan-karangan beliau pun tidak kalah banyaknya, hampir 400 judul, antara lain:

1. *Teologi: Wasith* (Fiqh Syafi'iyah), *Basith*, *Wajiz* (tentang hukum agama, ringkasan) *Bayanul Qaulani Li Syafi'i*, *Khulashatul Rosail* (inti Fiqh), *Ikhtisharul Mukhtashar*, *Bhayatul Ghaur*, *Mazmatul Fatawa* (Kumpulan Putusan Hukum), *Risalatul Qudsiyyah* (hukum-hukum Agama dari Nabi).

⁸ Imam Al-Ghazali, Mutiara *Ihya Ulum Al-Din*, *Op. Cit.*, hlm. 9-10

2. *Prinsip-prinsip Teologi: Tahsinul Muakhij, Syifayi Filil* (tentang penyembuhan penyakit), *Mankahul, Mushtasyfa* (tentang Fiqh) • *Fiqh: Khulashatul Fiqh* (Saripati Fiqh), *Wajiz, Iqtishad fil I'tiqad* (penjelasan Aqidah), *Al-Qaistas Mustaqim*.
3. *Logika: Mizanul 'Amal, Mihakhul Nazhar fil Manthiq* (Batu Asah Pemikiran tentang Ilmu Logika).
4. *Filsafat: Maqashidul Falasifah* (Tujuan Filosof), *Munqidz min al-Dhalal* (Terlepas dari Kesesatan, Pernyataan otobiografis mengenai kemajuan/perkembangan spriritualnya). *Kitabul Arbai'in* (Ringkasan dari Ihya), *Risalatul Laduniyyah* (mengenai ilham dan wahyu).
5. *Teologi Sholastik: Tahafatul Falasifah* (Kerancuan Filosof), *Iqtishad, Mustajhari* (mengenai petunjuk bagi kaum muallaf), *Ujamtil Awam* (Fitnah Orang Awam), *Faisatul Zindiq* (Penolakan Kaum Atheis), *Fihrulwal Ibrah* (Meditasi dan Kontemplasi), *Al-Hikmat* (Kebijaksanaan Tuhan), *Khaqiqatul Ruh* (Hakekat Ruh).
6. *Spiritual dan Moral: Ihya Ulum Al-Din* (Menghidupkan kembali Ilmuilmu Agama), *Kimiya-I Sa'adat* (Kimia Kebahagiaan), *Akhlaqul Abrar* (Amalan orang shaleh), *Jawaharul Qur'an* (Permata al-Qur'an), *Minhajul Abidin* (Jalan Para Pengabdian/Ahli Ibadah), *Mi'rajus al-salikhin* (Langkah Para Pesuluk/Pelaku Jalan Sufi), *Bidayatul Hidayah* (Permulaan Hidayah atau Petunjuk), *Misyhatul Anwar* (Ceruh cahaya-cahaya).
7. *Tafsir: Yaqutut Ta'wil* (Berisi Tafsir Al-Qur'an dalam 40 jilid yang kini tak terselamatkan).

Dari 400 judul buku yang sudah ditulis oleh Imam al-Ghazali, hanya sebagian yang tersimpan di beberapa perpustakaan Eropa, sementara Kaum muslim tidak memiliki sebagaimana mestinya. Selain itu, orang Mongol bertindak secara barbar dengan membakar buku-bukunya hingga lenyap selama-lamanya.⁹ Buku yang terbesar dari karangan Imam al-Ghazali adalah *Ihya Ulum al-Din* (Menghidupkan ilmu-ilmu agama), yang dikarangnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Syam, Yerussalem (Palestina), Hajz dan Thus, dan yang berisi panduan yang indah antara fiqh, tasawuf dan filsafat, bukan saja terkenal dikalangan kaum Muslimin, tetapi juga dikalangan dunia barat dan luar Islam. Bukunya yang lain yaitu *Munqidz min al-Dhalal* (Penyelamat dari kesesatan), berisi sejarah perkembangan alam pikirannya dan mencerminkan sikapnya yang terakhir terhadap beberapa macam ilmu, serta jalan untuk mencapai Tuhan.¹⁰

Pemikiran-pemikiran al-Ghazali yang tertuang dalam karya-karyanya sangat berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran para ahli setelahnya, mereka banyak menghadapi pemikiran-pemikiran dari sang Imam pandangan-pandangannya tentang sufisme diterima oleh banyak sufi terkemudian seperti Jalaluddin Rumi, Ibn Rusyd, Syah Waliyullah dan lain-lain. Demikian pula pengaruhnya atas Sastra Persia dalam karangannya *Kimiya-i Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan).¹¹

⁹ Imam Al-Ghazali, "Ihya 'Ulum al-Din, buku Pertama: ..., Op. Cit., hlm.17

¹⁰ Ahmad Hanafi, Op.Cit., hlm.136

¹¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din, Buku Pertama:...*, Op. Cit., hlm.17

Ibnu al-Ibri an Raymond Martin banyak mengambil pikiran-pikiran al-Ghazali untuk menguatkan pendirian-pendiriannya. Demikian pula Pascal (Perancis, 1623-1662) dan banyak lagi filosof-filosof Barat lainnya, sebagaimana diakui oleh Asin Palacios, banyak persamaannya dengan al-Ghazali dalam pendiriannya tentang pengetahuan keagamaan. Thomas Aquinas (Italia, 1226-1274 M), Dante (Italia, 1265-1321 M) dalam menulis bukunya *Devino Commedia* (Komedi Ketuhanan) banyak mengambil tulisan-tulisan al-Ghazali tentang Mi'raj. Banyak pula ahli-ahli ketimuran yang menulis buku tentang al-Ghazali, antara lain Carra de Vaux, J. Wensik, Obermann, Asin Palacios dan Zwemmer. Begitu pula penulis-penulis Barat yang menerjemahkan bukubuku karangan al-Ghazali ke dalam bahasa Eropa.¹²

Perjalanan Pemikiran Al-Ghazali

Pengaruh besar yang ditinggalkan al-Ghazali di bidang Pemikiran Islam pertama-tama kembali kepada predikatnya sebagai pemikir pertama dan satu-satunya yang tidak merasa cukup. Bahkan beliau berusaha meruntuhkan semua bangunan yang didirikan oleh filosofis Islam yang berlandaskan kepada filsafat Yunani. Demi tujuan ini beliau menjelaskan semua teori-teori mereka secara umum, lalu berupaya menonjolkan kelemahan argumentasi-argumentasi dan kesimpulan-kesimpulan mereka yang kacau balau dengan berlandaskan teori-teori khususnya dibidang makrifat yang menunjukkan ketajaman musyahadah (penyaksian), ke dalam penelitian dan kekuatan pemikirannya.¹³

Namun kegigihannya dalam membahas, penelitian yang sedalam itu dan cara berpikir yang terbuka dan berani itu tidak lain hanyalah membawa al-Ghazali Kepada *Syak* (Keraguan) terhadap semua yang dilihatnya, didengarnya, dibacanya maupun yang diucapkan dan yang diimaninya. Keraguan ini berjalan selama 2 bulan.¹⁴

Pertamanya al-Ghazali mempelajari ilmu kalam (Teologia). Namun beliau tidak mendapatkan kepuasan yang senantiasa didambakannya. Karena kebanyakan ahli teologia hanyalah menyibukkan diri dalam menjawab serangan musuh-musuhnya dan menundukkan mereka dengan dalil-dalil yang dapat diterima saja.¹⁵ Beliau mempunyai tujuan yang lebih tinggi, yaitu mencari kebenaran yang mutlak, yang memuaskan dahaga jiwanya. Kemudian beliau mempelajari filsafat, barang kali dengan mempelajari filsafat itu sendirilah tujuannya akan dapat tercapai. Maka penyelidikannya tentang filsafatpun berlanjut.

Diselaminya satu persatu, dibandingkannya diantara satu dengan yang lain. Direnungnya buku-bukunya, bahkan dipelajarinya mana yang tersangkut kepada orang yang lebih tahu. Akhirnya beliau dapat menyimpulkan bahwa filsafat itu ialah mengemukakan akal, tetapi akal itu sendiri senantiasa tidak dapat dipercaya untuk dapat mencapai kebenaran yang mutlak. Maka ditulisnyalah buku-buku untuk menyatakan kesan pendapatnya itu seperti "*Al-Munqidz Min Al-Dhalal*" (penyelamat dari kesesatan) dan "*Tahafutu Al-Falasifah*" (Kacau Balaunya Filsafat). Semakin dalam

¹² Ahmad Hanafi., *Op. Cit.*, hlm.136

¹³ Imam Al-Ghazali, "*Penyelamat Jalan Sesat*", (terj.Nasib Musthofa, Judul Asli "*Al-Munqidz min al-Dhalal*"), (Jakarta; CV.Cendekia Sentra Muslim, 2002), hlm.17

¹⁴ Abd. Halim Mahmuud, *Op. Cit.*, hlm.43

¹⁵ *Ibid.*, hlm.44

pengetahuannya tentang filsafat tidak membuatnya semakin teguh dengan keyakinannya tetapi beliau semakin tenggelam dalam keragu-raguannya.¹⁶

Lalu beliau mengalihkan perhatian dan pikirannya kepada kaum bathiniyah, yaitu Pecahan Kaum Syiah yang pada awal kemunculannya menunjukkan suatu pegangan kepercayaan, padahal dalam hati mereka bertujuan politik, ingin mengembalikan kekuasaan Pemerintahan kepada keturunan Ali bin Abi Thalib. Pembicaraan tentang Kaum Bathiniyah lebih banyak dikupas dalam kitabnya, diantaranya: “*Al-Mustazhiri*”, “*Al-Kisthasil Mustaqim*”, dan “*Al-Hujjatul Haqq*”. Setelah selesai mempelajari semuanya itu barulah beliau terjun ke tarekat Sufiyah secara sepenuh hati. Tarekat Sufiyah itu merupakan ilmu dan pengalamannya. Pada mulanya beliau mempelajari kitab-kitab karya tokoh-tokoh sufi, seperti kitab *Quutub al-quluub*, karya Abi Thalib al-Makki r.a. dan kitab-kitab karya Syeikh al-Harits al-Bustani dan ucapan-ucapan tokoh sufi lainnya.¹⁷

Maka beliauapun menangkap kesan bahwa ilmu tasawuf bukanlah ilmu sembarangan, yang semata-mata hanya akal dan logika saja, Di sini sebagian besar yang dipentingkan ialah *rasa* atau *dzaug* (geveol). Kenaikan-kenaikan tingkat jiwa dari satu maqam ke maqam yang lain di atasnya. Tujuan sejati ialah kebahagiaan yang tidak ada taranya, yang ketentraman jiwa di akhirat kelak. Dengan selalu melakukan latihan-latihan jiwa mempertinggi sifat-sifat tercela (*Madzmumah*) sehingga hati bersih dan suci. Maka disusunlah kitab *Ihya Ulum Al-Din* (Menghidupkan kembali Ilmu Agama). Suatu kitab uraian yang mudah dipahami karena dengan menggunakan bahasa yang sederhana tetapi mengandung makna yang tinggi.¹⁸

Mengkompromikan antara Fiqih-Kalam dan Tasawuf juga Nilai Ontologi dan Epistemologi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali

Dalam al-Munqiz al-Ghazali berteori tentang sebab lahirnya kalam di dalam Islam. Sebagai berikut: Allah telah menurunkan aqidah yang benar kepada umat manusia melalui nabi Muhammad sebagai utusannya sebagai mana yang dituturkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Tetapi kemudian setan menggoda para ahli *bid'ah* untuk memalingkan umat dari aqidah yang benar. Dengan cara yang merupakan teori al-Ghazali sesuai dengan sunnah. Justru itu; bangkitlah golongan ahli kalam untuk menghadapi gangguan ahli *bid'ah* guna menjaga dan melestarikan aqidah yang benar, untuk itu para ahli kalam menyusun pembahasan yang sistematis guna mengungkapkan kerancuan *ahlu bid'ah* yang menyalahi sunnah. Karena para ahli *bid'ah* yang menghadapi ahli kalam itu banyak mempergunakan dalil rasional maka ahli kalam juga terdorong untuk mempergunakan senjata yang sama untuk menghadapi mereka.

Teori al-Ghazali ini disetujui sepenuhnya oleh Ibn Khaldun sehingga dia membuat suatu definisi kalam sebagai berikut: “ilmu kalam ialah ilmu yang mengandung perdebatan tentang akidah keimanan dengan dalil-dalil rasional, dan

¹⁶ Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Islam, 1966), hlm.122

¹⁷ Abdul Halim Mahmud, *Op. Cit.*, hlm.46

¹⁸ Abdul Halim Mahmud, *Op. Cit.*, hlm.46

penolakan terhadap ahli *bid'ah*, yang menyeleweng dari paham salaf dan ahlussunnah.¹⁹

Al-Ghazali berupaya mengembalikan Islam kepada sumber fundamental dan historis serta memberikan suatu tempat kehidupan emosional keagamaan. Al-Ghazali juga mengarahkan tasawufnya ke dalam konsepsi Al-Qur'an tentang Tuhan sebagai mana dalam dasar-dasar ilmu kalam asya'riyah.

Al-Ghazali sependapat dengan al-asy'ari yang mengemukakan bahwa semua argumen para *mutakallim* adalah bersumber dari Al-Qur'an tetapi selanjutnya, al-Ghazali juga mengatakan bahwa masih tiada lagi ilmu yang lebih mulia dari kalam itu karena merupakan pokoknya yakni yang disebut tentang Allah dan hari akhirat. Ilmu ini, bersama dengan ilmu-ilmu yang sederajat telah dimasukkannya ke dalam karyanya yang berjudul "*Ihya' Ulum al-din*". Jika "ilmu tentang Allah dan hari akhirat" ini di cari dalam *al-ihya'*, maka akan ditemukan dalam suatu kita (bab) tersendiri yang berjudul kitab "*qow'aid al-aqa'id*" (dasar-dasar akidah). Bab ini terdiri atas empat pasal salah satunya (dalam pasal ketiga) di sebut juga dengan "*arrisalat al-qudsiyyah*" (risalah yang diperuntukkan bagi penduduk al-Qud) yang menurut al-Ghazali termasuk dalam karyanya yang "ringan". Adapun ketiga bab yang lain berisi tentang materi aqidah Islam yang benar bagaimana menanamkannya kepada umat dan bagaimana tuntunan untuk menghayatinya, disamping itu menjelaskan berbagai masalah sekitar akidah. Oleh karena itu, al-Ghazali menyebut ilmu tersebut yang mencakup pembahasannya tentang isi materi akidah yang benar, argumen-argumen untuk mempertahankan kebenaran akidah yang benar itu dari gagasan ahli *bid'ah* dan ditunjuk menanamkan akidah yang benar itu kepada umat untuk diyakini kebenarannya dan untuk dihayati dengan "*al-aqa'id*" (bentuk plural dari akidah).

Namun mengenai kebid'ahan kalam bagi ahlinya al-Ghazali merinci masalahnya. Jika tukar pikiran (*munazharoh*) mere bersifat tolong menolong dalam pembahasan dari sumber-sumber syari'at, maka hal ini termasuk sunnah golongan salaf, (bukan *bid'ah*), karena para sahabat juga bertukar pikiran sesama mereka tentang masalah fiqih adapun penggunaan konsep-konsep baru dengan maksud untuk menjelaskan hal-hal yang dibenarkan, maka hal ini juga boleh. Tetapi juga jika maksud mereka untuk memukul dan membatalkan lawan, bukan untuk mengajarnya, maka itu menyalahi sunnah.²⁰

Meskipun demikian al-Ghazali tetap mengakui pentingnya eksistensi kalam. Menurutny kalam bis dijadikan obat terakhir terhadap penyakit akidah yang diderita orang awam yang bisa lagi diobati dengan cara yang lain. Hal ini dibenarkan dengan dasar tuntunan Al-Qur'an, al-Nahl: 125, yang membenarkan metode *mujadalah* dengan cara terbaik terhadap orang-orang tertentu, disini kalam diharapkan bisa berfungsi sebagai cara yang lebih baik tetapi al-Ghazali juga menegaskan bahwa adanya makna penting kalam ini tidak berarti membuka pintu lebar-lebar bagi kalam untuk memasuki Islam masyarakat Islam. Namun demikian sebagai implikasi

¹⁹ Nurkholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 1992), hlm. 82-83

²⁰ Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali : Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 83-84

pendapat al-Ghazali, maka harus ada pula orang-orang yang dapat memanfaatkan kalam yang situasinya seperti itu. Maka jadilah kalam suatu ilmu yang *fardlu kifayah* hukumnya bgai kaum muslimin sebagai mana pendapatnya dalam *al-iqtishad* dan *al-ihya'*.²¹

Lebih dari itu dalam pemikiran al-Ghazali menghubungkan rumusan-rumusan dogmatik dan formal dari ilmu kalam ortodoks dengan agama yang dinamik. Prinsip-prinsip diatas yang kemudian terefleksi dalam karya terbesarnya *ihya' ulum al-din*. Dengan dasar-dasar ini pula dia berhasil mengintegrasikan tasawuf dengan fiqh dan menjadikan ilmu kalam sebagai ajaran komprehensif.²²

Dalam kitab *ihya' ulum al-din* terdapat empat pokok kajian diantaranya:

1. Bidang *ubudiyah* yang meliputi kita (subbidang) ilmu, prinsip-prinsip akidah/kepercayaan, ibadah dan rahasianya, etika membaca Al-Qur'an, macam-macam dzikir dan do'a serta tata tertib wirid.
2. Bidang *mu'amalat* meliputi kitab (sub bab) tata krama makan, pernikahan, mata pencaharian, halal haram, pergaulan, uzlah, berpergian, sima', amar ma'rufnahi munkar dan serta akhlak kenabian.
3. Bidang *muhlikat* meliputi sub bidang keajaiban kalbu, latihan batin, bahaya syahwat perut dan kemaluan, bahasa lisan, bahaya marah, dendam dan dengki, mencela kedudukan, dan riya', mencela takabur dan ujub serta mencela tipuan (*ghurur*).
4. Bidang *munjiyat* meliputi kitab (sub bab) taubat, sabar, sukur, khauf, roja', faqr, zuhud, tauhid, tawakkal, mahabbh, yauq, uns, ridha, niat, shiddiq, ikhlas, uraqabah, muhasabah, tafakkur dan ingat mati (zikir al-maut).²³

Dari uraian diatas tampak jelas dan kesinambungan dan kompromi pemikiran al-Ghazali dalam proses perjalanan intelektualnya yang pada dasarnya walaupun dia sadah menjadi seorang sufi tetap menggunakan fiqh dan kalam dalam perjalanannya dan pemikirannya.

Selain itu Tasawuf sebagai salah satu bidang kajian pemikiran Islam disamping ilmu kalam dan filsafat Islam sudah barang pasti harus memerlukan dasar-dasar penlaran, baik yang bersifat ontologism maupun epistimologis. Untuk dapat mengetahui aspek penalaran dalam tasawuf al-Ghazali, maka tidak cukup hanya melihat rumusan tasawuufnya sebagai produk jadi dari pergulatan pemikirannya. Lebih dari itu kita harus mengkaji dahulu daard-dasar ontologis maupun epistimologi yang mendasarinya. Baik dikaji dari teori-teori maupun pandangannya yang kesemuanya memiliki kaitan erat dengan pemikiran tasawuf.²⁴

1. Dasar Ontologis

a. Teori tentang jiwa dan akal

Nafs dalam khasanah Islam memiliki banyak pengertian. *Nafs* dapat berarti *jiwa* (Soul, Psyche), *nyawa* dan lain-lain. Semua potensi yang terdapat pada *nafs* bersifat potensial, tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakan.

²¹Ibid, hlm. 98

²² Ibid, hlm 215-216

²³ Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 155

²⁴ Ibid, hlm. 170

Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi nafs membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.²⁵

Banyak ilmuwan Islam mencoba mengungkap rahasia tentang *Nafs*, salah satunya al-Ghazali sang *Hujjatul Islam* dalam salah satu kitab karangannya *Ihya Ulum al-Din*. Pengertian *Nafs* yang pertama adalah yang menggabungkan kekuatan marah dan nafsu syahwat pada manusia.²⁶ Istilah nafs yang pertama ini menurut ahli tasawuf adalah nafsu, yang merupakan pokok yang menghimpun sifat-sifat tercela dari manusia, sehingga mereka mengatakan bahwa kita harus melawan nafsu (hawa nafsu) dan memecahkannya.²⁷

Sebenarnya dua unsur tersebut mempunyai maksud yang baik karena mereka bertanggungjawab atas gejala-gejala jahat di dalam pribadi orang dan seharusnya memadamkan api di dalam hati. Sebaliknya, kejahatan atau bagian yang merusak dari amarah dan nafsu harus ditertibkan dan dibatasi tindakannya di bawah penilaian mutlak dari kecerdasan Didalam hati. Hal itu dapat dilatih melalui *mujahadah dan riyadhah*.²⁸

Secara etimologi akal memiliki arti menahan (*Al-Imsak*), ikatan (*Al-Ribath*), menahan (*Al-Hajr*), melarang (*Al-Nahy*), dan mencegah (*Al-Man'u*) Berdasar makna bahasa maka yang disebut orang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Akal yang diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan. Sedang secara psikologis akal memiliki fungsi kognisi (daya cipta). Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengalaman kognisi, seperti: mengamati, melihat, memperhatikan, berpendapat, berimajinasi, berpikir, memprediksi, mempertimbangkan, menduga dan menilai.²⁹

Kalau kita lihat uraian al-Ghazali kita perhatikan seksama terdapat kesejajaran dengan para filosof Islam, pandangan al-Ghazali tentang jiwa yang tiada daya-dayanya tidak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, demikian juga dengan pembagian jiwa rasional menjadi praktis dan teoritis serta fungsi masing-masing di sama dengan teori jiwa/akal Ibnu Sina, seperti halnya Ibnu Sina al-Ghazali juga menghubungkan tingkat-tingkat kemampuan akal manusi (*nafsal- natiqah*) dengan Al-Qur'an surat an-Nur ayat 35. misalnya *al-aqlal-huyalani* di hubungkan dengan al-mislat, karena masing-masing mempunyai potensi untuk memperoleh pengetahuan dan

²⁵ Abdul Mujib, M. Ag., Yusuf Mudzakir, M. Si., *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 46

²⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, III, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Islamiy, t. th.), hlm. 4

²⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, jilid 4 (terj. Drs. H.M. Zuhri, et.al., judul asli: *Ihya Ulum Al-Din*, (Semarang: CV. Assy-syifa, 1992), hlm. 584.

²⁸ Ali Isa Othman, *Op. Cit.*, hlm. 133

²⁹ Imam Al-Ghazali, *Op. Cit* hlm. 4

yang kedua memperoleh al-nur (cahaya). *Al-aql bil al-fil* disamakan dengan *al-sajarah*.

Menurut penelitian Oliver Leaman, konsepsi dengan dan pengertian akal aktif (*al-aql al-fa'al*) dalam tradisi kajian filosofis Islam sesungguhnya berasal berakar dari catatan aristoteles yang menyebutkan tentang bahwa intelek adalah bagian dari jiwa yang pada mulanya tidak mempunyai ciri apapun kecuali potensialitas untuk berpikir, tetapi kemudian dapat berubah menjadi sesuatu, selanjutnya atas dasar proposisi aristoteles bahwa seluruh apa yang ada di alam ini terdiri dari faktor-faktor material dan faktor-faktor penyebab atau faktor produktif, maka proposisi itupun berlaku terhadap keberadaan jiwa. Maksudnya, jiwa terdiri dari unsur atau faktor diatas yaitu intelek yang dapat membuat segala sesuatu atau dengan ungkapan lain intelek yang ditentukan untuk memproduksi atau menghasilkan pemikiran-pemikiran tersebut.³⁰

Dalam buku tasawuf al-Ghazali sebelum ia memasuki cara hidup sufi misalnya mizan al-amal, tingkat akal manusia dipertahankan sebagaimana dalam buku filsafatnya seperti *ma'arij al-qudsi*. Namun disana sudah tidak dijumpai lagi *al-aql al-mustafad* yang memiliki kemampuan menerima pengetahuan abstrak murni dan sebagai gantinya dimunculkan terminologi ilham yang dikatakan dapat menangkap hakikat-hakikat.

Dengan demikian teori jiwa/akal diatas memberi dasar dasar ontologis rasionalitas konsepsi tasawuf al-Ghazali dari sudut epistemologi pengetahuan sufistik, kendati telah terjadi distorsi kemampuan akal telah fungsinya di gantikan *al-zawq*, *al-ilham* dan *al-kayf*.

b. Teori tentang al-Nur

Dalam buku *misykat al-anwar*, al-Ghazali menguraikan tentang metafisika cahaya yang menegaskan bahwa Allah adalah asal usul cahaya dan serta hubungannya dengan dunia ciptaan yang menerima cahaya darinya, sesungguhnya teori tersebut merupakan sebuah penafsiran filosofis tentang ayat Al-Qur'an, surat an-nur 35, dalam kenyataanya merupakan faktor kritis yang membawa pikiran teologi ortodoksi al-Ghazali kepada cahaya mistisisme.

Tentang hal ini al-Ghazali menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dapat melihat dirinya sendiri dan melihat benda lain lainnya lebih utama menyandang nama nur (cahaya) jika ada yang dapat melihat dirinya sendiri dan benda lain dan disamping itu masih dapat pula membuat sesuatu lainnya melihat benda lain, maka ia tentunya lebih utama menyandang nama nur dari pada sesuatu yang tak mampu mempengaruhi benda lainnya sama sekali dengan demikian yang patut di sebut nur hanyalah Allah Swt, cahaya terakhir dan tertinggi yang tiada cahaya lagi diatasnya dan arti padanya turun segala cahaya-cahaya selainnya.

Konsep tentang nur atau cahaya pada akhirnya meniscayakan pula tentang hirarki cahaya, sebab pada gilirannya entitas-entitas yang bercahaya

³⁰Amin Syukur dan Masharudin, *Op.Cit*, 174-176

ditentukan oleh kadar kedekatannya dengan cahaya tertinggi atau tuhan. Tentang hal ini al-Ghazali menguraikan “cahaya-cahaya samawi yang merupakan sumber cahaya-cahaya kebumian sekiranya harus diurutkan sehingga sebagiannya menyulutkan dari sebagian yang lain tentunya yang lebih dekat kepada sumber pertama lebih utama memperoleh nama nur sebab ia lebih tinggi derajatnya.”³¹

Uraian diatas sesungguhnya merupakan upaya al-Ghazali dalam mengembangkan suatu analisis linguistic yang signifikan terhadap term “nur” (cahaya) yang layak diterapkan kepada tuhan sebagai sumber cahaya dan eksistensi alam semesta sebagai cahaya *emanatif* yang terpancar dari cahaya diatas cahaya. Tampaknya pandangan mempunyai akar pada filsafat plotinus yang dikenal dengan Neo Plotinisme. Dalam karya *Tisa'at (Enneads)*, Plotinus mengatakan bahwa akal yaitu esensi yang mengetahui adalah cahaya yang menerima sinar dari cahaya yang hakiki dan mutlak. Bahkan konsep agent intellect aristoteles pada ujungnya bertemu dengan konsep jiwa atau akal, sebab agent intellect merupakan sebab dari kemampuan manusia untuk berfikir tentang dunia yang dialami dan dirasakan lewat perpaduan antara badan dan jiwa yang secara berganti ganti menerangkan susunan keberadaan manusia.³²

c. Teori tentang etika

Salah satu karakteristik mistisisme termasuk tasawuf adalah peningkatan moralitas/etika. Oleh karena itu tasawuf mempunyai kaitan arab dengan teori-teori moral yang lazim di sebut etika. Etika dapat di katakan memiliki kecenderungan teleologis sebab ia menilai amal seseorang dari sisi akibatnya etika ini mengajarkan bahwa manusia mempunyai tujuan luhur, yaitu kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, suatu amal dipandang baik jika ia menghasilkan pengaruh pada jiwa yang membuatnya mengarah ke tujuan itu, demikian juga sebaliknya.

Pandangan etika al-Ghazali yang lain adalah tentang induk atau sumber-sumber keutamaan (*ummahat al-fadhail*). Yang di maksud keutamaan adalah berfungsinya daya-daya yang dimiliki manusia sesuai dengan tuntunan kesempurnaan manusia. Tidak berfungsinya daya-daya itu maka dinamakan keburukan (*al-razail*). Keutamaan dengan ini menuntut adanya keserasian/keseimbangan (*al-adl*) tertentu dalam hubungan fungsional daya-daya yang dimiliki manusia. Dalam hal ini al-Ghazali mengemukakan 4 keutamaan tertinggi (*ummahat al-fadhail*), yaitu 1) *al-hikmah* sebagai keutamaan akal, 2) *al-Saja'ah* sebagai keutamaan daya al-ghadap, 3) *al-I'ffah* sebagai keutamaan *al-Syawah*, dan 4) *al-Adala* yang menjadi faktor penyeimbang artinya *al-adl* merupakan keseimbangan dari dua segi yakni dari penempatan keutamaan itu diantara kedua keburukan dan dari segi penempatan akal sebagai alat kontrol.³³

³¹ *Ibid*, hlm. 178-180

³² *Ibid*, hlm.. 180-181

³³ *Ibid*, hlm.183-186

2. Dasar Epistemologis

a. *Nisbah* akal dan intuisi dalam tasawuf

Al-Ghazali menjelaskan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pemahaman (olah) pikir yang juga disebut *al-Qiyas* adalah menggunakan sarana *al-Mafakkirah* yang bertempat ditolak, sedang pengetahuan yang diperoleh melalui pemahaman (olah) rasa yang disebut *al-Wujdan* adalah menggunakan sarana *al-Iradah* yang berpusat dihati dengan ini, tampaknya otak berhubungan dengan akal sedangkan hati berhubungan dengan intuisi lebih dari itu dapat diketahui pula bahwa kelebihan intuisi jika dibandingkan dengan daya akal adalah dari serapannya. Apabila akal terbatas pada obyek-obyek rasional (*ma'kulat*), sedangkan intuisi (*al-zauq/al-ilham*) mampu menjangkau obyek-obyek metafisik/ supra rasional (*ma'bad al-muqallad*).

Lebih lanjut al-Ghazali berpendapat bahwa pengetahuan intuitif sufi (*kasyf*) memang berkompeten memberikan pengetahuan (makrifat yang tak terjangkau oleh akal. Namun pengetahuan yang dimustahilkan oleh akal, meski pengetahuan tersebut datang dari seorang wali. Dalam *al-Maqshad al-asnaf* secara gamblang ia mengatakan bahwa:

Ketahuilah olehmu bahwa tidak boleh terjadi dalam fase kewalian yang tampak sesuatu yang keberadaannya di mustahilkan oleh akal. Memang boleh. Jadi dalam fase kewalian tersebut nampak sesuatu yang tak bisa dijangkau akal, seperti terbukanya pengathuan (*kasyf*) bagi seorang wali bahwa si anu akan mati besok. Hal ini tidk terjangkau oleh akal. Tetapi tidak boleh terjadi pengetahuan *kasyf* yang menunjukkan bahwa tuhan besok akan menciptakan sesuatu yang identik dengan zatNya, karena hal ini dimustahilkan oleh akal bukan (sekedar esuatu yang adanya tak terjangkau oleh akal.³⁴

Dari uraian diatas nampak jelas pandangan al-Ghazali tentang nisbah antara akal dan instuisi (*kasyf*) dipandang lebih tinggi kemampuannya dari pada akal, karena bisa menjangkau memberikan pengetahuan yang supra-akali/rasional, akan tetapi disisi lain instuisi mempunyai ruang lingkup yang terbatas karena pengetahuan yang dihasilkan harus tetap berada dalam bingkai rasionalitas/akali, sehingga ia tidak bisa mengklaim pengetahuan yang dimustahilkan akal. Dengan demikian pengetahuan intuitif/*kasyf* dalam pandangan al-Ghazali harus tetap mengandung dimensi rasionalitas

dalam kasus al-Ghazali juga dapat dijadikan contoh di mengklaim memperoleh pengetahuan intuitif (*al-ma'rifah*) setelah melakukan pergulatan intelektual dan mereguk hampir semua hasanah intelektual pada masanya dalam *al-munqiz* dinyatakan: " apa saja yang dapat diraih dengan cara ilmu tentu saja telah aku raih (semuanya) dan tidak ada yang tersisa, kecuali apa (ilmu) yang tidak bisa ditempuh dengan cara mendengarkan, mempelajari, melainkan dengan cita rasa maksudnya ilmu intuitif/ *zauqiyah*

b. Mekanisme kerja dan intuisi dalam tasawuf

³⁴ *Ibid*, hlm.196

Menurut pandangan al-Ghazali di lihat dari perspektif epistemologis suatu pengetahuan pada hakekatnya dapat dilacak dari dua sumber, yaitu sumber yang bersifat lahir seperti indra dan akal dan sumber lain (*ilham, Zauq, atau kasyf*). Jenis pengetahuan yang bersumber dari instrumen batin adalah yang dipegangi kebenarannya oleh para sufi. Ia diperoleh melalui metode citra rasa khusus berdasarkan pemahaman intuitif langsung yang berbeda dengan pemahaman sensual langsung ataupun rasional langsung yang dimaksud pemahaman intuitif langsung adalah kebalikan dari pemahaman rasional langsung yang proses kerja rasionalnya bergerak dari satu pengertian menuju pengertian lain, dari premis-premis menuju suatu kongklusi tertentu hal ini berbeda dengan pengetahuan para sufi yang secara metodologis tidak melalui proses pemikiran atau pengamatan indrawi, melainkan secara langsung, spontan dan representasi yang instinktif. Bagi para sufi pengetahuan intuitif itu secara langsung ke dalam kalbu mereka.³⁵

Rasionalitas pengetahuan intuitif juga dapat dipahami melalui pendekatan model emanasi seperti dimaklumi dikalangan para sufi bahwa pikiran manusia sebagai model emanasi, dirancang untuk melakukan upaya agar sampai pada realisasi dirinya yang mutlak. Karena realitas pikiran manusia secara eksistensial terikat dengan prinsip-prinsip hirarkis emanasi dan pada akhirnya teredupsi serta terserap dalam cahaya tertinggi wujud wajib, maka proses realisasi diri tak lain adalah sejenis hubungan keidentikan preposisional dengan yang tunggal.

Realisasi ini bisa dicapai dengan operasi peniadaan ganda . seperti halnya bentuk logis negasi ganda mengisyaratkan eliminasi negasi total yang sama artinya dengan penegasan, begitu juga peniadaan mistis ganda (*fana-al-fana*) mendorong kita kepada kemurnian kesadaran uniter dimana tak dalam yang tampak kecuali realitas substantif yang esa.

Jika tesis emanasi ini dikaitkan dengan konsep jiwa/akal dari al-Ghazali maka dapat dipahami bahwa jika manusia sampai pada tahap spiritual tertentu maka akan terjadi proses kesadaran uniter yang pada gilirannya akan dapat melakukan kontak-kontak dengan akal-akal yang lebih tinggi dan menerima pencerahan akal aktif dan apabila manusia samapai pada tingkat tersebut, maka bentuk aqli yang tersimpan dalam akal aktif akan beremanasi pada jiwa /akal tersebut, sehingga pengetahuan itu akan mudah dipahami dan diterima dengan mudah. Dengan ini maka rasionalisasi pengetahuan intuitif model emanasi mistis sangat intelektual rasional dan memiliki dasar filosofis.

Atas dasar pemikiran ini, ketika menjelaskan tentang hubungan akal dan tasawuf al-Ghazali mengatakan bahwa ada dua fungsi akal yang dibutuhkan bagi tasawuf pertama akal berfungsi sebagai prasarana jalan tasawuf meliputi tiga hal 1) untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan dibutuhkan bagi jalan sufi. 2) untuk mengarahkan latihan-latihan batin

³⁵ *Ibid*, hlm.202-203

yang benar bagi jalan sufi. 3) untuk berfikir benar dan lurus dalam mempersiapkan diri memperoleh pengalaman dan pengetahuan sufistik

Kedua akal berfungsi sebagai instrumen evaluasi untuk melakukan pengujian dan penilaian kritis terhadap pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh para sufi serta perluasannya. Sebab dalam kondisi ekstase (*fana*) yang dialami para sufi ketika memasuki alam mukasyafah dapat membawa mereka pada ucapan subyektif, karena dalam situasi dan kondisi ini mereka berbicara tentang apa yang mereka alami, bukan apa yang mereka pikirkan ataupun yang ingin mereka katakan, sehingga ucapan mereka dalam *maqam fana* selamanya terbatas subyektif.³⁶

Aplikasi

Kalau dilihat dari model pemikiran Al-Ghazali tentang syariah tasawuf dan kalam ini, penulis aplikasikan pada masa sekarang identik dengan pesantren yang notabnya sebagai lembaga yang tetap menjaga identik kesalafiahannya dengan mengkaji kitab kuning yang penuh dengan ajaran tentang kepasrahan terhadap Allah dan perjalanan fikih mazhab *arba'a* yang bercorak kalam asy'ariyah. Pondok Pesantren. Jiwa pondok ini telah berabad-abad lamanya tertanam di alam Indonesia.

Paham keagamaan yang dikembangkan oleh pondok pesantren mengarah pada dua ideologi. Kedua ideologi tersebut yang didasarkan pada Al-Qur'an, Al Hadis, Ijmak, Qiyas dan kitab-kitab kuning klasik, ideologi ini lazim disebut dengan paham *Ahlussunnah wal Jamaah*, dimana paham tersebut dianggap sebagai paham Islam yang moderat. Di lain pihak ada beberapa pondok pesantren yang didasarkan paham keagamaannya hanya kepada Al-Qur'an dan Al Hadis saja, paham ini yang biasanya lebih condong pada Islam garis keras (radikal).

Paham moderat biasanya lebih mengembangkan pada prinsip-prinsip tertentu, seperti: *tawasut, tawazun, tasamuh, dan al Adlu*. Sementara itu paham radikal lebih menekankan pada proses pembelajaran rasional, puritan (prinsip pemurnian ajaran), dan menghilangkan bentuk-bentuk ajaran yang dianggap menyimpang.

Ihya' Al-Ulumuddin sebagai salah satu kitab kajian wajib bagi pondok pesantren menjadikan pesantren sebagai lembaga yang menganut ajaran imam al-ghazali sebagai ajaran dalam mengarungi kehidupan baik itu berhuibungan dengan fiqih, tasawuf maupun kalam.

Keidentikan pesantren sebagai salah satu konsep pemikiran ghazali menurut pandangan penulis juga mengarah pada perilakunya sehari-hari yang lebih bersifat tawadhu', mendekatkan diri kepada Allah, penuh keikhlasan dan rasa kesederhanaan dalam kehidupan

Tujuan pesantren adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Lebih lanjut ia menegaskan tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan

³⁶ *Ibid*, hlm.207-208

pengabdian pada Tuhan dan ini identik dengan pemikiran Imam Ghazali.

KESIMPULAN

Al-Ghazali dalam perjalanan intelektualnya telah melalui beberapa fase yang satu dengan yang lainnya berkaitan, pengetahuan yang pernah di miliki oleh al-Ghazali juga tetap dipertahankan walau dia sudah berkonsentrasi pada pengetahuan yang lain dalam hal ini tasawuf yang ia geluti juga tidak meninggalkan pengetahuan kalam dan fiqh yang pernah ia geluti, ini membuktikan dalam pemikiran al-Ghazali terjadi kompromi diantara pengetahuan yang ia miliki. Selain itu jika dilihat dari sudut ontologi dan epistemologi pemikiran tasawuf al-Ghazali tidak terlepas dari rasionalitas dan jika dikompromikan dengan pemikiran filsafat masih banyak keterkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

- , *Ihya Ulum al-Din*, Buku Pertama: Biografi al-Ghazali. Keutamaan Ilmu-ilmu Pokok Imam Al-Ghazali, (terj. Purwanto, dari judul asli: Imam al-Ghazali's *Ihya 'Ulum-id-din* (The Book of Religious Learning) Book I edisi Inggris Bandung: penerbit Marja', 2003.
- , *Ihya Ulum Al-Din*, jilid 4 terj. Drs. H.M.Zuhri,et.al., judul asli: *Ihya Ulum Al-Din*, Semarang: CV. Assy-syifa, 1992.
- , Imam, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, (disusun oleh Rus'an) (Semarang: Penerbit Wicaksana, 1984), Cet. III., hlm.947.
- , Imam, *Penyelamat Jalan Sesat*, (terj.Nasib Musthofa, Judul Asli "*Al-Munqidz min al-Dhalal*"), Jakarta:CV.Cendekia Sentra Muslim, 2002.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulum Al-Din*, III, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Islamiy, t. Th.
- Glasse, Cyrill, "*Ensiklopedi Islam (Ringkas)*" (terj. Ghufroon A. Mas'adi, judul asli : "*The concise Encyclopaedia of Islam*", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, Jakarta: Pustaka Islam, 1966.
- Hanafi, Ahmad, "*Pengantar Filsafat Islam*", Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991.
- Jahja, Zurkani, *Teologi Al-Ghazali : Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996.
- Mahmud, Abd. Halim, *Hal Ihwal Tasawuf Analisa Al-Munqidz min Al-Dhalal, Dar Al-Ihya*.
- Majid, Nurkholis, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 1992.
- Moleong, Lexy. J, 2019, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya.
- Mujib, Abdul, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Othman, Ali Issa, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Alih Bahasa Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1981.

Syukur, Amin dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Zed, Mestika, 20220, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.